

Peran Pendidikan Pancasila dalam Menjaga Persatuan di Tengah Keberagaman

Sitty Fadhila Syavira Hasan¹, Nurjannah A. Yahya², Mohammad Ikbal Kadir³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia
e-mail: Sittyfadhila051106@gmail.com, itsmeika07@gmail.com, mohamadikbalkadir@yahoo.co.id

Article Info

Article history:

Received January 01, 2026

Revised January 08, 2026

Accepted January 09, 2026

Keywords:

Pancasila Education, Diversity, Tolerance, Civic Identity.

ABSTRACT

Pancasila education plays a crucial role in shaping a strong and inclusive civic identity in Indonesia. Formulated as an ideological foundation to unite these diverse elements, Pancasila serves as a guideline for life and the foundation of the state. Through Pancasila education, fundamental values such as justice, unity, mutual cooperation, and democracy are instilled in the younger generation to foster a civic awareness deeply rooted in the nation's values. The research method used is a qualitative narrative approach utilizing literature review, which demonstrates that active pedagogical approaches such as discussions and social projects are effective in fostering tolerance and respect for differences. However, challenges such as low understanding of Pancasila values and political polarization still need to be addressed through curriculum quality improvements and collaboration between schools, families, and the community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 01, 2026

Revised January 08, 2026

Accepted January 09, 2026

Keywords:

Pendidikan Pancasila, Keberagaman, Toleransi, Identitas Kewarganegaraan.

ABSTRACT

Pendidikan Pancasila memegang peranan krusial dalam membentuk identitas kewarganegaraan yang kokoh dan inklusif di Indonesia. Pancasila, yang dirumuskan sebagai fondasi ideologis untuk menyatukan elemen-elemen beragam ini, berfungsi sebagai pedoman hidup dan dasar negara. Melalui pendidikan Pancasila, nilai-nilai dasar seperti keadilan, persatuan, gotong royong, dan demokrasi ditanamkan pada generasi muda untuk memupuk kesadaran kewarganegaraan yang berakar kuat pada nilai-nilai bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif naratif menggunakan studi kepustakaan yang menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis aktif seperti diskusi dan proyek sosial efektif dalam membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Namun, tantangan seperti rendahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila dan polarisasi politik masih perlu diatasi melalui peningkatan kualitas kurikulum dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sitty Fadhila Syavira Hasan

Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Email: Sittyfadhila051106@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah sekitar 1,9 juta kilometer persegi dan populasi lebih dari 270 juta jiwa, dianugerahi dengan keberagaman yang luar biasa. Keberagaman ini mencakup lebih dari 300 suku bangsa, 700 bahasa daerah, enam agama resmi, serta variasi budaya, adat istiadat, dan geografis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keragaman suku yang ada membuat Indonesia sebagai negara multisuku. Ribuan suku tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Suku sering digunakan untuk menggambarkan identitas seseorang. Karakteristik penduduk antarsuku di Indonesia sangat beragam yang mencerminkan kekayaan budaya dan sosial yang ada di seluruh nusantara. Karakteristik penduduk antarsuku terlihat pada berbagai aspek diantaranya komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat kelahiran (fertilitas), angka kematian (mortalitas), pola migrasi, tingkat pendidikan, serta bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Keragaman antarsuku ini erat kaitannya dengan keragaman kebudayaan, nilai-nilai, dan praktik-praktik tradisional di masing-masing suku yang membentuk perilaku dan kemudian secara kolektif menciptakan identitas yang unik bagi setiap suku. Oleh karena itu, memahami keragaman dan karakteristik suku merupakan salah satu kunci untuk memahami kondisi demografi Indonesia yang kompleks.¹

Keberagaman ini bukan hanya merupakan kekayaan nasional, tetapi juga tantangan besar bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Sejarah Indonesia penuh dengan peristiwa yang menunjukkan potensi konflik akibat perbedaan, seperti kerusuhan antar-etnis di Kalimantan pada 1990-an, konflik agama di Ambon pada 1999-2002, atau gerakan separatisme di Aceh dan Papua yang sempat mengancam integritas negara. Sebagai dasar negara, ideologi negara dan juga falsafah Bangsa, Pancasila tentu sering diuji ketahanan dan kekuatannya karena memiliki banyak keberagaman. Semenjak pancasila disahkan sebagai asas dan landasan Bangsa Indonesia, mulai dari awal bangsa Indonesia merdeka, jaman Orde lama, Orde baru, dan bahkan sampai saat ini, Pancasila selalu eksis juga menarik untuk dibicarakan. Ini berarti bahwa semakin penting sebuah peristiwamaka semakin tinggi nilai simboliknya, sehingga semakin terbuka dan semakin menarik untuk diperdebatkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Pancasila, sebagai dasar negara yang dirumuskan oleh Soekarno pada 1 Juni 1945, dirancang sebagai fondasi ideologis untuk menyatukan elemen-elemen beragam ini. Lima prinsip Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia—mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan kesatuan. Pancasila bukan hanya dokumen konstitusional, tetapi juga alat politik dan sosial untuk membangun identitas nasional yang melampaui perbedaan lokal. Namun, untuk menjaga relevansinya, Pancasila perlu diinternalisasi melalui pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan Pancasila, yang terintegrasi dalam mata pelajaran Kewarganegaraan (PKn) di tingkat sekolah dasar hingga tinggi, serta program-program sosial lainnya, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam generasi muda. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik melalui diskusi, simulasi musyawarah, dan proyek sosial yang mendorong interaksi antar-siswa dari latar belakang berbeda. Pendidikan Pancasila diberikan sejak kita dini mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi karena adanya penurunan pengaktualisasian dari nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari.

¹ Profil Suku Dan, *Profil Suku Dan Keragaman Bahasa Daerah*, 2020.

² Jurnal Gema Keadilan and Edisi Iii, 'Jurnal Gema Keadilan (ISSN: 0852-0011) Volume 9 Edisi III, Desember 2022', 9 (2022).

Penurunan pengaktualisasian Pancasila bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kasus korupsi, kekerasan di dalam rumah tangga, hingga pada kesenjangan ekonomi

Di tengah ancaman disintegrasi seperti radikalisme, ekstremisme, dan konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan, pendidikan Pancasila menjadi instrumen utama untuk menjaga persatuan. Kajian empiris menunjukkan bahwa pendidikan ini efektif dalam membangun toleransi dan identitas nasional, seperti yang terlihat dalam pengurangan insiden kekerasan di daerah rawan konflik.

Tujuan Penelitian adalah Mengidentifikasi dan menganalisis Peran Pendidikan Pancasila dalam Menjaga Persatuan di Tengah Keberagaman serta Memberikan rekomendasi strategis untuk penguatan pendidikan Pancasila dalam kurikulum sekolah dan program sosial.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif naratif menggunakan studi kepustakaan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yg berlandaskan dalam filsafat yg digunakan buat meneliti dalam syarat ilmiah (eksperimen) dimana peneliti menjadi instrumen, teknik pengumpulan data & dianalisis yg bersifat kualitatif lebih menekan dalam makna. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, atau yg tak jarang diklaim menggunakan Literature Review, merupakan suatu pendekatan penelitian yg memakai data sekunder berupa literatur, jurnal, buku, artikel ilmiah, & dokumen lainnya menjadi asal primer informasi. Kemudian data-data dianalisis, diklasifikasikan dan dideskripsikan untuk sampai pada sebuah kesimpulan.

Mekanisme Inti Pendidikan Pancasila dapat dijabarkan dalam beberapa poin berdasarkan sila pertama sampai dengan sila kelima yakni :

1. Internalisasi Nilai Sila Pertama (Ketuhanan YME): Mendidik siswa untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing dan menghormati kebebasan beribadah orang lain, melihat perbedaan agama sebagai kekayaan bukan penghalang. Toleransi beragama dapat membantu memperkuat kebhinekaan dan prinsip kebangsaan.
2. Pembelajaran Sila Kedua (Kemanusiaan): Prinsip ini mendorong sikap adil, keadilan, dan empati terhadap sesama, membentuk masyarakat yang beradab dan menghargai keberagaman.
3. Penguatan Sila Ketiga (Persatuan): Membangun rasa nasionalisme dan kesadaran akan identitas sebagai bangsa Indonesia, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.
4. Penerapan Sila Keempat (Kerakyatan): Melatih musyawarah mufakat, demokrasi, dan sikap menerima perbedaan pendapat untuk mencapai solusi bersama, seperti dalam diskusi kelas atau OSIS.
5. Pengamalan Sila Kelima (Keadilan Sosial): Mendorong sikap gotong royong, kebersamaan, dan keadilan dalam berbagi sumber daya dan kesempatan. Prinsip adil mencakup pemberian hak kepada pemiliknya dengan cara yang tepat dan tanpa penundaan. Keadilan dalam moderasi berarti tidak mengurangi atau melebihkan sesuatu, melainkan memastikan bahwa semua hal diberikan sesuai dengan proporsinya.

HASIL

Pendidikan Pancasila memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas individu suatu bangsa yakni identitas kewarganegaraan. Identitas

kewarganegaraan merupakan kerangka pemahaman bersama tentang nilai-nilai, norma, dan kewajiban yang menjadi dasar bagi integrasi sosial dan kesatuan dalam suatu negara. Dalam konteks Indonesia, Pancasila menjadi pilar utama dalam membangun dan memperkuat identitas kewarganegaraan yang inklusif dan berdaya saing. Pertama-tama, perlu dicermati bahwa Pancasila bukanlah sekadar seperangkat prinsip atau ideologi, melainkan merupakan identitas nasional yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Sebagai pandangan hidup bangsa dan negara, Pancasila bukan hanya mengandung nilai-nilai politik, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang membentuk landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila menjadi landasan utama dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan yang berakar kuat pada nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Salah satu aspek penting dari pendidikan Pancasila adalah pengajaran nilai-nilai dasar seperti keadilan, persatuan, gotong royong, dan demokrasi kepada generasi muda. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip tersebut, individu dapat memperoleh landasan moral yang kokoh dalam bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat.

Sebagai contoh, pemahaman akan nilai keadilan akan membantu individu satu sama lain untuk menghormati hak asasi manusia dan menghindari perilaku diskriminatif, sedangkan pemahaman akan nilai persatuan akan mendorong individu untuk memelihara kerukunan antar etnis, agama, dan budaya. Pendidikan Pancasila juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air.

Melalui pembelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa dan keberagaman budaya Indonesia, generasi muda dapat mengembangkan rasa bangga dan memiliki identitas nasional yang kuat. Hal ini penting untuk mengatasi tantangan disintegrasi sosial dan sentimen separatisme yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Selanjutnya, pendidikan Pancasila membantu dalam membentuk kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan memahami hak-hak dasar yang dijamin oleh konstitusi dan perundang-undangan, serta kewajiban untuk berkontribusi dalam pembangunan negara, individu akan lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial. Selain itu, pendidikan Pancasila juga berperan dalam meningkatkan kapasitas individu untuk beradaptasi dan bersaing dalam era globalisasi.

Dengan memahami nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia, individu Indonesia akan menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat internasional. Meskipun pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas kewarganegaraan, namun masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah rendahnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.

Hal ini dapat diatasi melalui peningkatan kualitas kurikulum pendidikan Pancasila, pelatihan guru, serta kampanye publik yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Tantangan lainnya adalah adanya polarisasi politik dan ideologis di masyarakat, yang dapat menghambat proses pembentukan identitas kewarganegaraan yang inklusif dan bersatu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata untuk memperkuat dialog antarberbagai kelompok masyarakat dan membangun kesepahaman bersama tentang nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi persatuan dan kesatuan bangsa.

PEMBAHASAN

Dalam perkembangan dan tantangan globalisasi kompleks yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, pendidikan Pancasila menjadi semakin penting dalam membentuk identitas kewarganegaraan individu yang kokoh dan mampu berdaya saing. Dengan memperkuat pendidikan Pancasila, Indonesia dapat melahirkan generasi penerus yang memiliki kesadaran kewarganegaraan yang tinggi, memperkuat persatuan dan keberagaman bangsa, serta siap menghadapi tantangan dan peluang di era global yang terus berubah.

Dalam menjamin efektivitas pendidikan Pancasila dalam rangka pembentukan identitas kewarganegaraan, diperlukan upaya terus-menerus dalam pengembangan dan peningkatan kurikulum serta metode pengajaran. Kurikulum pendidikan Pancasila harus terus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial yang terus berubah. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pengajaran. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi kunci dalam menjamin kualitas pendidikan Pancasila. Guru-guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila serta keterampilan dalam menyampaikan materi tersebut secara menarik dan relevan bagi siswa yang melibatkan beberapa komponen kunci yang saling terkait untuk membangun toleransi dan persatuan yakni:

- **Pengajaran Nilai-Nilai Dasar:** Siswa diajarkan prinsip-prinsip Pancasila melalui materi kurikulum yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya, prinsip Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mendorong empati dan kesetaraan, sementara Persatuan Indonesia membangun rasa kebangsaan di atas identitas lokal.
- **Pendekatan Pedagogis Aktif:** Metode pengajaran meliputi diskusi kelas, simulasi musyawarah, dan proyek sosial yang mendorong interaksi antar-siswa dari latar belakang berbeda. Ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah aset, bukan ancaman.
- **Internalisasi melalui Pengalaman:** Pendidikan tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti gotong royong, festival budaya, atau program toleransi antar-agama, yang membiasakan siswa menghadapi dan menghargai perbedaan.
- **Evaluasi dan Refleksi:** Siswa dievaluasi melalui tugas dan ujian yang mengukur pemahaman nilai toleransi, dengan refleksi pribadi untuk memperkuat komitmen terhadap persatuan.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan program pelatihan dan pengembangan bagi guru sangatlah penting dalam meningkatkan kompetensi mereka. Tidak kalah pentingnya adalah peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan Pancasila.

Berbagai program komunitas yang melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat lokal dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat memperkuat pendidikan karakter secara menyeluruh.

Selain upaya pengembangan dan peningkatan pendidikan Pancasila secara praktis, penguatan riset dan literasi juga penting untuk mendukung efektivitas pendidikan tersebut. Penelitian yang mendalam tentang implementasi pendidikan Pancasila, dampaknya terhadap pembentukan identitas kewarganegaraan, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Peningkatan literasi melalui akses yang mudah dan lebih luas terhadap artikel-artikel jurnal dan publikasi ilmiah juga dapat memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan peran pendidikan dalam pembentukan identitas kewarganegaraan. Inisiatif untuk mempublikasikan hasil penelitian secara terbuka dan mengintegrasikan temuan-temuan tersebut dalam kebijakan pendidikan juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam upaya meningkatkan pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila memegang peranan yang krusial dalam membentuk identitas kewarganegaraan yang kokoh dan inklusif di Indonesia. Melalui pembelajaran nilai-nilai dasar Pancasila, generasi muda dapat memperoleh landasan moral yang kuat dalam bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan Pancasila juga memperkuat semangat kebangsaan, meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membantu individu untuk beradaptasi dan bersaing dalam era globalisasi. Untuk memastikan efektivitas pendidikan Pancasila, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat.

Pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan guru yang berkualitas, dukungan dari orang tua dan masyarakat, serta penelitian dan literasi yang kuat merupakan beberapa langkah kunci dalam meningkatkan pendidikan Pancasila di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga diterapkan dalam praktik pendidikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki wawasan sehingga Indonesia dapat terus memperkuat identitas kewarganegaraannya dan menghadapi tantangan serta peluang di masa depan dengan keyakinan dan kesuksesan.

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas kewarganegaraan dan menjaga persatuan di tengah keberagaman Indonesia. Pancasila bertindak sebagai pilar utama yang menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama, serta berfungsi sebagai pedoman dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan harmoni sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, individu memperoleh landasan moral yang kuat untuk bertindak adil, menghormati hak asasi manusia, dan mengutamakan kepentingan bersama. Implementasi yang efektif melalui kurikulum yang relevan, pelatihan guru, dan dukungan semua pihak sangat penting untuk membangun generasi muda yang berakarakter, toleran, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

SARAN

Berdasarkan analisis tersebut, disarankan beberapa langkah strategis untuk penguatan pendidikan Pancasila:

- **Peningkatan Kualitas Kurikulum:** Kurikulum pendidikan Pancasila harus terus diperbarui agar relevan dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial, mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk daya tarik yang lebih besar.
- **Pelatihan Guru yang Berkualitas:** Guru-guru perlu dibekali dengan pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan keterampilan mengajar yang menarik serta relevan, bertindak sebagai teladan dalam sikap toleran dan inklusif.
- **Kolaborasi Multipihak:** Diperlukan upaya nyata dari pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat dialog antarberbagai

kelompok dan membangun kesepahaman bersama tentang nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi persatuan.

- **Penguatan Riset dan Literasi:** Penelitian yang mendalam tentang implementasi dan dampak pendidikan Pancasila perlu digalakkan, dengan hasil temuan yang dipublikasikan secara terbuka untuk menginformasikan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanur, Shofia Nurun, Kaharuddin Nawing, Dwi Septiwiharti, Dahlia Syuaib, dan Jamaludin. 2022. Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Kewarganegaraan 12 (2): 107
<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.15281>.
- Arif, Dikdik Baehaqi. 2016. "Pengembangan komponen kompetensi kewargan dalam buku teks Pendidikan Kewarganegaraan SMP/MTs." Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan 13 (1). <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11076>.
- Asrifah, Siti, Etin Solihatin, Alrahmat Arif, Rusmono, dan Vina Iasha. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05." Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 16 (30): 183–93.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2719>.
- BPS.2020. Profil Suku dan Hasil Long Form Keragaman Bahasa Daerah Sensus Penduduk 2020.<https://www.bps.go.id>
- Fahmi, Itmamul.2025. Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa yang Damai dan Toleran Itmamul. Journal Scientific of Mandalika (jsm) e-ISSN: 2745-5955, p-ISSN: 2809-0543, Vol.6, No.3, 2025 Accredited Sinta 5, SK. Nomor 177/E/KPT/2024 Available online at: <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla>
- Junaidi, Rahmad, dan Ridhatullah Assya'bani. 2022. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan di Kalangan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." Jurnal Basicedu 6 (2):1766–73. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2281>.
- Khoirudin, Dina Alya, Ujang Jamaludin, dan Febrian Alwan Bahrudin. 2023. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 13 (1): 73.<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15155>.
- Lake Dina W. & Yakobus Adi Saingo. 2023. Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.3, No.1, Desember 2023
- Novianti, Erni, Yudi Firmansyah, dan Erwin Susanto. 2021. "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa." De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 1 (1): 13–18.<https://doi.org/10.56393/decive.v1i1.6>.
- Pujilestari, Yulita, dan Afni Susila. 2020. "Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi 19 (02): 40–47. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14334>.
- Rafly Dimas, dkk.2024. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Masyarakat Multikultural: Upaya Memepertahankan Identitas Bangsa di Era Globalisasi yang Semakin Kompleks. JHN : Jurnal Hukum Nusantara. Volume 1 Nomor 2 (2025).<http://onlinejournal.penacceleration.com/index.php/jhn>

- Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, dan Junaidi Indrawadi. 2023. “Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8 (1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>.
- Rubini, Rubini, dan Herwinsyah Herwinsyah. t.t. “Penerapan Artificial Intelligence Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” 01 Desember 2023 12: 82. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i2.611>.
- Siahaan Jelita, dkk. 2022. Pancasila Sebagai Alat Pemersatu Bangsa Indonesia. *Jurnal Gema Keadilan* (ISSN: 0852-0011) Volume 9 Edisi III, Desember 2022
- Situmeang, Ture Ayu, Laras Sati Sintania, Murniwati Lase, dan Sri Yunita. 2023. “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Optimalisasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa.” *Journal on Education* 5 (4): 16622–29. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2833>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.